

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi. Bahasa hampir tidak pernah meninggalkan kehidupan manusia, bahkan dalam hal untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan keinginannya pun manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan, melainkan juga dalam hal berinteraksi dengan sesama. Bahasa didalam wacana linguistik, diberi pengertian sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi dihasilkan oleh alat ucap yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001:3).

Dalam pandangan Sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik yang memengaruhi pemakaian bahasa, yaitu faktor-faktor sosial (status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya). Selanjutnya faktor situasional, menyangkut siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa berbicara, kapan dan di mana, serta masalah apa yang dibicarakan. Karena faktor-faktor tersebut, maka timbul keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh seluruh

umat manusia, keanekaragaman tersebut berdampak pada timbulnya variasi penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Nababan (1993:13) berpendapat bahwa variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bahasa yang timbul karena aspek dasar bahasa, yaitu bentuk dan makna yang menunjukkan perbedaan kecil atau besar antara pengungkapan yang satu dengan yang lain. Sejalan dengan pemahaman tersebut Markamah (2001:220) mengatakan bahwa variasi bahasa merupakan istilah yang diasosiasikan dengan perbedaan-perbedaan dalam suatu bahasa yang timbul karena perbedaan kelas sosial, ekonomi, latar belakang, pendidikan, profesi, ideologi, agama, dan sebagainya.

Bahasa *Ken (cant)* merupakan salah satu variasi bahasa yang sering digunakan di masyarakat. Variasi bahasa ini dimunculkan oleh pengemis atau peminta-minta dengan tujuan utama untuk mendapatkan uang, walaupun terkadang yang didapatkan belum tentu seperti yang diharapkan bisa saja makanan atau pakaian. Pengucapannya dibuat semenarik mungkin, agar para dermawan yang akan memberinya merasa perihatin. Dengan kondisi itu, pengemis memiliki teknik dan juga perbendaharaan kata tersendiri, agar mereka bisa mendapatkan nafkah atau rezeki dari usahanya meminta-minta.

Berdasarkan perspektif kebahasaan, variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat variasi. Variasi bahasa yang pertama disebut *ideolek*, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, variasi bahasa yang kedua disebut *dialek*, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada disuatu tempat, wilayah, atau area tertentu, selanjutnya variasi bahasa yang kedua

disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan yang terakhir variasi bahasa *sosiolek* atau *dialek sosial*, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. (Chaer dan Agustina, 2014:62).

*Ken* termasuk ke dalam variasi bahasa yang keempat, yang disebut dengan istilah *sosiolek* atau dialek sosial. Selanjutnya, Labov (dalam Chaer dan Agustina, 2014:66) menjelaskan bahwa *ken* merupakan variasi bahasa *sosiolek* yang berada di urutan ke delapan, dan dipahami sebagai bahasa yang “memelas”, dengan teknik pengucapan “merengek-rengkek” dan “berpura-pura”. Pemahaman tersebut diperjelas oleh Aslinda (2010:19) bahwa *ken* disamakan dengan variasi bahasa lainnya yaitu *argot*. Menurut Chaer dan Agustina (2014:68), *argot* merupakan bahasa yang digunakan hanya pada profesi-profesi tertentu, sehingga bersifat terbatas dan memiliki rahasia, yang terlihat pada penggunaan kosakatanya. Penjelasan ini dipertegas oleh Zeiger (dalam Syafyahya (2010:19) bahwasanya *argot* diidentikkan dengan bahasa yang digunakan oleh pencuri, dan kosakatanya digunakan pula sebagai teknik khusus dalam perdagangan, profesi dan kegiatan lainnya.

Peraturan Kapolri No.14 Tahun 2007 disebutkan bahwa arti pengemis adalah orang yang mencari penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Umumnya di kota besar sering terlihat pengemis meminta uang, makanan atau benda lainnya. Pengemis sering meminta dengan menggunakan alat bantu seperti, gelas, kotak kecil, plastik atau benda lainnya yang dapat dimasukan uang.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan bahasa yang sering digunakan pengemis seperti, “*Bu, sedekahnya Bu*” atau “*Bu, saya belum makan*”.

Para pengemis mayoritas menggunakan modus saat mereka beroperasi, ada pengemis yang seakan-akan buta kemudian dituntun oleh rekannya, atau menggunakan tongkat, ada yang seakan-akan kakinya putus, padahal kaki mereka dilipat kedalam dan yang lebih memprihatinkan lagi ketika pengemis melibatkan anak bayi yang notabennya banyak dari mereka yang menyewa anak tersebut untuk diajak mengais rezeki dipinggir jalan, secara tidak langsung itu akan mengajarkan anak untuk menjadi pengemis sejak dini.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh sedikit gambaran bahwasanya variasi bahasa *ken* menjadi salah satu fenomena sosial tersendiri dalam kehidupan masyarakat, utamanya mereka yang dikategorikan pada masyarakat “kalangan bawah” dengan profesi sebagai pengemis atau peminta-minta. Kondisi individu yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, membuat mereka berinisiatif untuk mencari penghasilan dengan cara meminta-minta. Keadaan ini diperkuat oleh penampilan yang lusuh dan kumal, dengan tujuan menunjukkan kesan mengalami kesusahan dalam kehidupannya, sehingga manakala mereka mendatangi dermawan yang menjadi target untuk memberikan sesuatu (uang atau benda lainnya), maka muncullah variasi bahasa *ken* ini.

Aspek sosial adalah yang melatarbelakangi seseorang meminta-minta. Aspek sosial merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Masalah sosial sendiri timbul sebagai akibat dari hubungan antara masyarakat dan akibat dari tingkah lakunya. Masalah sosial

setiap masyarakat tidaklah sama, perbedaan tersebut diakibatkan oleh perbedaan budaya, sifat kependudukan, dan keadaan lingkungan alamnya (Soelaeman, 2009:5).

Masalah sosial terjadi akibat adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenjangan ini menjadi masalah karena sulitnya akses untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sumber daya bisa berupa kebutuhan primer, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, peluang berusaha, dan kebutuhan sekunder, seperti sarana pengembangan usaha, sarana perjuangan hak azasi, sarana saluran politik, dan pemenuhan pengembangan karir.

Di Medan Metropolitan Trade Centre, atau lebih sering disebut dengan singkatan MMTC, juga terdapat pengemis yang kerap meminta uang atau benda lainnya kepada orang yang datang atau pergi dari tempat tersebut. Para pengemis yang ada di lokasi tersebut, memiliki tutur dan gaya tersendiri untuk mendapatkan rezeki, dan berdasarkan pengamatan peneliti menjadi suatu keunikan tersendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti, tutur dan gaya bahasa yang digunakan oleh para pengemis tersebut, sering membuat orang merasakan iba dan pada akhirnya memberikan uang ataupun benda-benda lainnya. Keadaan ini tentunya juga menjadi satu fenomena menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama apa alasan utama pengemis mampu mendapatkan uang atau benda lainnya dari orang-orang yang ada di MMTC tersebut.

Dari beberapa kali pengamatan yang peneliti lakukan terhadap para pengemis yang ada di kompleks MMTC tersebut, diperoleh gambaran awal bahwasanya penggunaan bahasa dan kosakata tertentu oleh para pengemis mampu membuat

para dermawan memberikan uang atau benda lainnya. Terdapat kalimat yang merupakan rangkaian dari kosakata tertentu, dan sengaja disusun atau dibuat oleh para pengemis, untuk membuat orang yang dimintai sesuatu, memberikan apa yang diminta oleh para pengemis. Penggunaan kosakata yang tidak umum digunakan dalam komunikasi keseharian tersebut, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti.

Beberapa kosakata yang muncul dan menjadi rangkaian kalimat menjadi suatu hal menarik dan bisa untuk diteliti serta dikaji secara mendalam. Penggunaan kosakata dan kalimat tersebut bisa dijadikan sebagai suatu kajian ilmiah untuk melihat bagaimana wujud dari variasi bahasa yang digunakan oleh para pengemis di MMTC tersebut, dalam perspektif ilmu bahasa. Adanya keunikan kosakata dan klasifikasi penggunaannya menjadi bagian penting untuk dilakukannya penelitian, dan menjadikan fenomena tersebut sebagai satu tulisan yang bersifat ilmiah.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian ilmiah dengan judul: **“Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh para Pengemis di Kompleks Medan Metropolitan Trade Centre (MMTC) Kota Medan”** untuk mendeskripsikan dan menemukan penggunaan variasi bahasa ken yang digunakan oleh para pengemis di Kompleks tersebut, dengan tutur dan gaya bahasa khas yang digunakan ketika meminta-minta. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di lingkungan MMTC Medan tersebut banyak ditemukan penggunaan variasi bahasa ken (cant). Keberagaman asal-usul daerah dan latar belakang kondisi serta

kemampuan berbahasa pengemis yang beroperasi di Komplek tersebut merupakan fenomena menarik untuk diteliti, dengan melihat kajian sosiolinguistiknya.

Variasi bahasa *ken* telah mengungkapkan banyak hal, terlihat dari skripsi Nurul Cahyandani dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Register Bahasa Ken pada Pengemis di lingkungan Kota Surakarta” menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kosakata variasi bahasa yang digunakan para pengemis dalam berkomunikasi yaitu, berupa idiolek, dialek, dan ragam bahasa santai yang berupa pendekatan atau kontraksi. Penelitian juga dilakukan oleh Indah Wahyuningsih, Meita Ardy Fahma dan Muhammad Rais Almajid dengan judul “Analisis Bahasa Ken dalam Reality Show Dairy Sarwendah” menyimpulkan bahwa bahasa ken yang digunakan oleh pengemis dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya yaitu nomina dan verba. Dengan adanya penelitian mengenai variasi bahasa ken diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan dan menemukan wujud kekhasan kalimat dalam praktik tutur dengan variasi bahasa ken para pengemis di Komplek MMTC Medan.

## **1. 2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada, diantaranya:

1. Karakteristik dari bahasa ken yang menimbulkan kesan memelas agar dikasihani.
2. Bagaimana variasi bahasa ken yang dituturkan pengemis di komplek MMTC Medan.

3. Terdapat aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa ken oleh pengemis di kompleks MMTC Medan.
4. Terdapat strategi komunikasi yang digunakan pengemis saat memintaminta di kompleks MMTC Medan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah ditulis agar penelitian ini lebih terarah, jelas, dan tidak terlalu luas dari permasalahan yang dibahas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada variasi bahasa ken yang dituturkan pengemis, aspek sosial para pengemis dan strategi komunikasi yang digunakan pengemis saat memintaminta di kompleks MMTC Medan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya ialah:

1. Bagaimana variasi bahasa ken yang dituturkan pengemis di kompleks MMTC Medan?
2. Bagaimana aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa ken oleh pengemis di kompleks MMTC Medan?
3. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan pengemis saat memintaminta di kompleks MMTC Medan?

### 1. 5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan variasi bahasa ken yang dituturkan pengemis di kompleks MMTC Medan.
2. Menjelaskan aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa ken oleh pengemis di kompleks MMTC Medan.
3. Menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan pengemis saat memintaminta di kompleks MMTC Medan.

### 1. 6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yakni:

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat dan meningkatkan wawasan yang lebih luas mengenai ragam variasi bahasa khususnya bahasa ken (cant) yang menjadi bahasa khusus digunakan para pengemis untuk menarik simpati saat memintaminta. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi kongkret demi bertambahnya khasanah referensi di dalam bidang bahasa dan sastra.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam meneliti variasi bahasa ken .
- b. Sebagai bahan masukan dan pengenalan untuk para peneliti dan masyarakat dalam mengetahui variasi bahasa ken yang dituturkan oleh pengemis.
- c. Sebagai bahan perbandingan dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan variasi bahasa khususnya variasi bahasa ken.

